



NASIHAT PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI KAJIAN KITAB AYYUHAL WALAD

Romaida¹, Robi'ah², Muhajir Darwis³
^{1,2,3}STAIN Bengkalis

E-mail: ¹romaidabks11@gmail.com, ²robiab07@gmail.com, ³atandarwis@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, mayoritas peserta didik masih bersikap acuh tak acuh ketika diberikan nasihat. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengharuskan muslim bersikap baik dalam menerima nasihat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nasihat pendidikan bagi peserta didik perspektif Imam Al-Ghazali dalam terjemahan kitab Ayyuhal Walad dan relevansinya dengan pendidikan saat ini. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research) berfokus pada kajian pemikiran tokoh. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa nasihat dalam menuntut ilmu yaitu, Nasihat pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, nasihat agar menjalin relasi yang baik antara guru dan peserta didik, nasihat bersikap baik bagi peserta didik, nasihat memilih materi pendidikan yang layak untuk dipelajari, Nasihat dalam memilih metode pendidikan. Pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini, dimana peserta didik dalam menuntut ilmu hendaknya menetapkan tujuan menuntut ilmu yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan peserta didik memerlukan ilmu untuk bisa mencapai tujuan tersebut.

Kata kunci: Nasihat Pendidikan Anak, Kitab Ayyuhal Walad

Abstract

Today, the majority of students are still indifferent when given advice. This is contrary to the principles of Islamic teachings that require Muslims to be kind in accepting nasihat. This study aims to find out educational advice for learners, the perspective of Imam Al-Ghazali in the translation of the book Ayyuhal Walad and its relevance to education today. This type of research is library research (Library Research) focuses on the study of character thoughts. The results showed that there are several pieces of advice in studying, namely, educational advice aimed at getting closer to Allah SWT, advice to establish a good relationship between teachers and students, advice on being good for students, advice on choosing educational material that is worth learning, advice on choosing educational methods. Imam Al-Ghazali's thoughts have relevance to education today, where students in studying should set the goal of studying which is to get closer to Allah SWT. And students need knowledge to be able to achieve these goals.

Keywords: Child Education Advice, Kitab Ayyuhal Walad

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini manusia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena dengan adanya pendidikan mampu membawa hidup ke arah yang lebih bersinar dimasa yang akan datang, baik itu untuk diri sendiri,

masyarakat, agama dan negara. Begitu juga dengan nasihat, dalam perjalanan hidup kita tidak akan terlepas dari pandangan buruk dan setiap manusia tidak terlepas dari kesalahan, pada hakikatnya manusia tidak bisa di pisahkan dari nasihat karena dengan nasihat

mampu menjadikan manusia lebih baik, dalam sebuah lingkungan kehidupan kita harus mampu untuk menerima nasihat dari orang-orang, mau itu nasihat yang baik atau nasihat yang buruk, petiklah apa yang baik dan terimalah apa yang buruk agar bisa membentuk perubahan yang lebih besar dalam hidup.

Sebagaimana yang diketahui nasihat merupakan ajaran atau pelajaran yang baik dan disampaikan dengan berbagai cara, Ada banyak yang menyampaikan melalui tuturan langsung dan tidak sedikit pula yang menyampaikannya melalui media tulisan baik berupa prosa maupun puisi.¹

Nasihat menurut Asy-Sya'rani adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Artinya, dalam upaya menanamkan nilai itu diperlukan pengarah atau nasihat yang berfungsi untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan. Ini bisa memungkinkan terjadinya dialog sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasihati. Maksudnya nasihat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan untuk selanjutnya diikuti dan dilaksanakan serta menunjukkan nilai kejahatan untuk di jauhi. Karena persoalan nilai merupakan realitas kompleks dan bukan hasil kreativitas yang tertutup dan berdikari, pemberian nasihat itu sama halnya menjadi proses sosialisasi. Memang dalam kenyataan tidak semua orang bisa menangkap nilai-nilai

kebaikan dan keburukan yang telah menjadi kebiasaan dan keteladanan.²

Kita memerlukan nasihat karena nasihat mempunyai tiga unsur penting yaitu, Fisikal, Hati dan Akal. Fisikal kerangka yang membentuk diri, Hati sebagai pusat emosi dan Akal pula penentu kepada penilaian. Nasihat akan mengetuk pintu hati agar perasaan tercipta dan kepada akal agar penilaian berfungsi. Nasihat kaedah utama yang digunakan oleh ibu bapak dan guru-guru dalam sistem pendidikan. Penat dan jemu adalah elemen negatif dalam kaedah nasihat. Hal itu perlu dijauhkan karena nasihat perlu dilakukan setiap masa dan dimana saja, nasihat perlu dilakukan dengan bahasa yang lunak serta lembut karena nasihat adalah bicara hati. Marah dan keras kepala tidak sesuai dalam kaedah memberi nasihat karena hal itu bisa menghancurkan kelembutan hati, pada masanya kemarahan akan menjadikan hati semakin keras dan perasaan semakin tegar. Sama halnya dalam menuntut ilmu sangat diperlukan sebuah nasihat. Agar ketika menuntut ilmu peserta didik memahami dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, maka dari itu nasihat perlu dilakukan dengan bahasa yang halus karena jika dengan cara kasar maka tidak akan masuk ke hatinya, Semakin keras hatinya semakin susah nasihat untuk menyerap.³

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan menjadi kunci masa depan manusia yang dibekali akal dan pikiran. Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa, karena pendidikan sebagai wadah untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya alam, dalam sebuah pendidikan yang bisa menerima nasihat itu

¹Yaniah Wardani dan Umi Musyarrofah, *Retorika Dakwah Da'i di Indonesia: Kajian Statistika Dalam Sastra Arab*, (Banten: Adabia Press, 2019) h. 2-5

²Subaidi, "Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab asy-Sya'rani", *Jurnal Intelegensia*. Vol. 02, No. 2, 2014, h. 18-19

³Hasim Shiyuti, *Ya Islam Itu Mudah, Wasilah memahami, menghayati dan mendalami islam dengan lebih tulus*, (Selangor: Ultimate Print SDN. BHD, 2015) h. 82

adalah orang yang senantiasa terbuka hatinya untuk menerima nasihat, nasihat dalam sebuah pendidikan itu sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya sebuah pendidikan manusia tidak akan bisa berkembang, pendidikan juga dianggap sebagai titik tolak dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap.

Hadist ini juga dijelaskan bahwa pentingnya pendidikan yaitu terdapat didalam HR. Abu Hasan sebagai berikut:

تعلموا من العم ما شئتم فهو الله لا تؤجروا يجمع العم
حق تعلموا (أبو الحسن)

Artinya: "Belajarlalab kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi allah tidak akan diberikan pabala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya."(HR. Abu Hasan)⁴

Hadist tersebut menjelaskan bahwa pentingnya sebuah pendidikan, dalam pendidikan banyak sekali hal yang dipelajari, ilmu yang sudah dipelajari hendaknya diamalkan, karena jika tidak diamalkan menjadi kesombongan didalam diri seseorang. Maka hadist tersebut sejalan dengan pendidikan sekarang, ketika seseorang berpendidikan maka akan meraih ilmu yang nantinya ilmu tersebut bisa diaplikasikan kepada masyarakat, dengan ilmu yang dimiliki seseorang ketika diamalkan dan bahkan diaplikasikan kepada orang lain maka ilmu tersebut bermanfaat.

Didalam Qs An-Nahl: 125 juga dijelaskan mengenai pendidikan yang

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlal mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya

*dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁵

Tafsir dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah berfirman seraya memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad agar menyeru umat manusia dengan penuh hikmah. Ibn Jarir mengatakan "Yaitu apa yang diturunkan kepada beliau berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pelajaran yang baik, yang didalamnya berwujud larangan dan berbagai peristiwa yang disebutkan agar mereka berwaspada terhadap siksa Allah ta'ala.

Seperti halnya dijelaskan dalam kitab *Ayyubal Walad* karya dari Imam Al-Ghazali, diketahui ada dua puluh lima bahasan mengenai nasihat bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, dari dua puluh lima tersebut penulis memisahkan menjadi lima bagian yang menjadi inti dari nasihat pendidikan bagi peserta didik, di antaranya yaitu yang pertama nasihat tentang pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Artinya semua akal fikiran disandarkan kepada Allah SWT serta mencakup seluruh aspek kehidupan yang dilakukan manusia berwujud perkataan, perbuatan, perasaan dan pemikiran yang dikaitkan dengan Allah SWT. Selanjutnya yang kedua nasihat dalam melaksanakan proses pendidikan harus memiliki relasi antara guru dan peserta didik. Artinya pada nasihat ini membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Pentingnya membangun hubungan baik antara guru dan peserta didik supaya pada proses pembelajaran berjalan dengan lancar, peserta didik menjadi nyaman dan semangat dalam belajar, Sehingga pada kitab *Ayyubal Walad* Imam Al-Ghazali menjelaskan syarat menjadi guru. Kemudian yang ketiga nasihat sikap baik yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Seorang peserta didik harus memiliki sikap yang baik terhadap guru, menghormati dan berperilaku sopan santun. Jika sudah terbiasa bersikap baik maka hal itu menjadi kebiasaan dan

⁴Imam Jalaluddin Abu Bakar Sayyuti, *Jami'u Soghir Juz 1*, (Darul Fikri Bairul Libanon, tt) h. 131

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2011) h. 281

kebiasaan tersebut sudah tertanam dalam alam bawah sadar dan dapat otomatis melakukannya tanpa diperintah oleh guru. Dan yang keempat nasihat tentang memilih materi pendidikan yang layak untuk dipelajari diantaranya: Ilmu Tasawuf, Ubudiyah dan Tawakal, Ikhlas dan Riya, Pada nasihat ini seorang penuntut ilmu harus memilih materi yang layak untuk pendidikan, diantaranya seperti yang sudah disebutkan diatas, karena materi tersebut materi yang dibutuhkan dalam kehidupan agama dan waktu yang akan datang. Kemudian yang kelima nasihat tentang metode yang digunakan dalam pendidikan. Pada nasihat ini hendaknya seorang mengacu kepada metode yang layak dalam pendidikan, seperti metode keteladanan, metode bercerita atau kisah, metode pembiasaan dan metode nasihat. Dalam metode ini Imam Al-Ghazali tidak hanya memberikan penjelasan tentang bagaimana menggunakannya, namun juga memberikan contoh dalam menggunakan metode tersebut.

Terdapat beberapa item yang memiliki kesenjangan antara isi dalam kitab dengan fenomena yang terjadi saat ini, banyak kejadian yang sering kita lihat terjadinya permasalahan diluar sekolah maupun didalam, masalah tersebut menjadi hal yang biasa dikhalayak ramai, bahkan masalah tersebut tidak menjadi keheranan banyak orang, seperti yang terjadi di serpong tangerang selatan pada bulan lalu 8 februari 2023 terlihat disebuah berita dimana seorang peserta didik membentak guru hanya karena tidak terima saat guru menegur kenapa datang terlambat, namun seorang siswa malah menanggapi hal tersebut dengan emosi dan berakhir dengan ucapan yang kasar terhadap guru, sehingga terjadilah sebuah perdebatan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya nasihat dalam menuntut ilmu, karena dengan adanya nasihat tersebut mampu membentuk akhlak dan adab peserta didik yang nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa yang akan datang, seperti halnya dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang dikatakan oleh

Imam Al-Ghazali bahwasanya seseorang itu apabila telah dapat menghasilkan ilmu kemudian ia tidak beramal dengan ilmu yang telah diketahuinya itu, nanti pada hari kiamat ia akan dipertanyakan dengan soalan yang lebih berat dari pada soalan yang di kemukakan kepada orang yang tidak mengetahui apa-apa . Nyatanya, pada lingkungan sekitar banyak peserta didik yang apabila dinasehati hanya mendengarkan bahkan ada yang bersikap acuh tak acuh kepada penasihat, Bukankah kita sebagai muslim harus menerima nasihat yang baik, namun sebaliknya tidak sesuai dengan kenyataannya.

Dalam kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali memaparkan bahwasanya ”jika niat yang mendorong engkau berbuat hanya semata-mata mencari keuntungan dunia dan menghimpunkan segala mata bendanya dan mencapai akan kedudukan yang tinggi serta berbangga dengan kehebatan mu di hadapan kawan-kawan maka engkau akan rugi serugi nya, tetapi jika niatmu didalam segala usaha mu itu untuk menghidupkan syariat Nabi Muhammad SAW dan memperbaiki akhlak mu serta memecahkan keinginan nafsumu yang selalu menyuruh untuk berbuat jahat maka untunlah engkau seribu untung”

Hal demikian banyak terjadi dimana kesombongan akan menjerumuskan seseorang kepada hal buruk, nasihat dari Imam Al-Ghazali ini dapat kita jadikan acuan dalam menuntut ilmu agar apa yang kita usahakan menjadi sebuah keuntungan dalam menuntut ilmu dan dapat menuntun kita kedalam jalan syariat agama.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya memberikan pendidikan berupa nasihat-nasihat. Sehingga sangat penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai nasihat pendidikan bagi peserta didik dalam terjemahan kitab *Ayyuhal Walad* ini, nasihat sangat penting bagi manusia apalagi untuk pesera didik dalam sebuah pendidikan, karena tanpa adanya nasihat bagi seorang maka ilmu yang didapat akan salah dalam pengamalan

bahkan mampu menjerumuskan dirinya kedalam lembah hitam. maka dengan adanya nasihat mampu mengendalikan diri dan menjaga agar diri tetap dalam ketakwaan dan taat kepada Allah SWT. Sejatinya setiap orang membutuhkan nasihat dan tidak memandang bagaimana kedudukannya, tidak ada manusia yang sempurna, manusia perlu peran orang lain dalam kehidupan hingga ia bisa meniti jalan tujuannya dengan baik dan selamat.

Beberapa pendapat dan uraian di atas, ada beberapa hal yang menarik penulis untuk mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai nasihat menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitab *Ayyubal Walad*, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab *Ayyubal Walad*”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang berfokus pada kajian pemikiran tokoh, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif, pendekatan ini mengenai mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti dalam konteks penelitian kepustakaan subjeknya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.⁶

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik dokumentasi,⁷ yaitu melalui dokumen-dokumen yang merupakan sumber pustaka, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis isi.⁸ Teknik ini dilakukan dengan mengurutkan teknik deduktif yang merupakan suatu bentuk pendekatan pemikiran,⁹ teknik komparatif

membandingkan ide-ide, pemikiran-pemikiran pendapat satu dengan pendapat yang lain tentang hal yang sama.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab *Ayyubal Walad*

1. Nasihat Tentang Pendidikan Bertujuan Untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT

Berdasarkan kajian pemikiran dari Imam Al-Ghazali bisa dipahami bahwa terdapat dua tujuan yang hendak diraih dari proses berlangsungnya pendidikan. Pertama, mencapai insani yang sempurna bersumber dari proses mendekatkan diri terhadap Allah. Kedua, tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya, beliau berkeinginan mengajarkan manusia supaya mereka mencapai poin-poin pada tujuan akhir dan makna dari tujuan pendidikan tersebut. Tujuan ini terlihat memiliki nuansa yang agamis serta bermoral, dengan tidak mengabaikan permasalahan duniawi.¹¹

Selain itu Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengetahui apa arti taat dan beribadah, apabila telah mengetahui hal itu, maka akan memperoleh tujuan pendidikan yakni merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyubal Walad*.

⁶Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020) h. 24

⁷*Ibid.*, h. 60

⁸Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019) h. 69

⁹Amri Darwes, *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu*

Berparadigma Islami, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 30

¹⁰Soeparno, *Linguistik Historis Komparatif*, (Yogyakarta: K-Media, 2016) h. 4

¹¹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013) h. 14

أَيُّهَا الْوَالِدُ، خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعَلَّمَ الطَّاعَةَ
وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ. إَعْلَمُ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ
مُتَابِعَةٌ لِأَشْرَاحِ فِي الْأَوْامِرِ وَاتِّوَاهِي، بِقَوْلٍ وَفِعْلٍ.
يَعْنِي: كُلُّ مَا تَقُولُ وَتَفْعَلُ وَتَتْرِكُ يَكُونُ
بِاقْتِدَاءِ أَشْرَاحِ كَمَا لَوْ صُمَّتْ يَوْمَ الْجِيدِ وَأَيَّامِ اتِّشْرِيْقِ
تَكُونُ عَاصِيًا، أَوْ صَلَّيْتَ فِي تَوْبِ مَعْصُوبٍ، وَإِنْ
كَانَتْ صُورَةَ عِبَادَةٍ تَأْتَمُّ.

Artinya: "Wahai anakku... intisari ilmu adalah engkau mengetahui apakah ketaatan dan ibadah itu, Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah adalah mengikuti syariat baik dalam mengerjakan perintah dan menjaubi larangan-Nya dengan perkataan dan perbuatan. Yakni setiap perkataan yang engkau ucapkan dan perbuatan yang engkau lakukan dan tinggalkan adalah dengan syariat, misalnya jika engkau berpuasa di harinya ('Id) dan hari-hari Tasyriq maka engkau telah melanggar larangan atau engkau sholat dalam baju yang diraampas, meskipun itu adalah bentuk ibadah engkau tetap berdosa.¹²

Selanjutnya dengan demikian sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* mengenai tujuan pendidikan, apabila seorang telah memahami makna ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT maka telah memahami tentang inti dari ilmu. Dengan demikian itu pula ketika seseorang mempelajari ilmu sama saja telah mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu supaya mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Abudinnata yaitu pendidikan bertujuan menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih

jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.¹³

Penjelasan mengenai tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dari pemikiran oleh Imam Al-Ghazali dan didukung oleh pendapat dari tokoh lainnya, bahwa sangat jelas mengenai pendidikan ini maka dari sudut pandang para tokoh selaras kepada tujuan pendidikan yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjalani perintah yang ada di dunia untuk mempersiapkan bekal di akhirat, maka dari itu tujuan pendidikan lebih di arahkan kepada upaya pembentukan manusia yang berakhlak dan berkarakter serta mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan beriman kepada Allah SWT.

2. Nasihat Dalam Melaksanakan Proses Pendidikan Harus Memiliki Relasi Antara Guru dan Peserta Didik

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan juga tidak dapat terlepas pada relasi antara guru dan murid.

¹²Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad Nasehat Imam Al-Ghazali (JPI) Jawa Pegon Indonesia*, terj Sholih Ibn Darim, (Bandung: Manba'ul Huda, 2021) h. 36-37

¹³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) h. 62

Sebab dari hal tersebut nantinya yang menjadi penentu tujuan pendidikan akan berhasil atau tidak. Seperti halnya pendidikan apabila sarana dan prasarannya tidak bagus proses pendidikan akan tetap berjalan, akan tetapi, apabila tidak terdapat guru didalam proses pendidikan maka pendidikan pun tidak dapat berlangsung. Oleh karenanya, guru berperan sebagai subjek dalam mengajar pada proses pendidikan serta harus memiliki berbagai macam persyaratan agar bisa profesional dibidangnya dan bisa bertanggung jawab kepada para anak didiknya.

Sebagai seorang guru tentunya bukan hal yang dianggap sepele, karena guru merupakan teladan untuk murid-muridnya. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menjabarkan syarat wajib yang dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

وَشَرَطُ الشَّيْخِ الَّذِي يَصْلُحُ أَنْ يَكُونَ نَايِبًا
لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ
يَكُونَ عَالِمًا وَلَكِنْ لَا كُلُّ عَالِمٍ يَصْلُحُ لِلْخَلِيفَةِ
وَإِنِّي أَبِينُ لَكَ بَعْضَ عَلَامَاتِهِ عَلَى سَبِيلِ
الْإِجْمَالِ حَتَّى لَا يَدَّعِيَ كُلَّ أَحَدٍ أَنَّهُ مُرْشِدٌ.
فَنَقُولُ مَنْ يُعْرِضُ عَنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَحُبِّ
الْجَاهِ. وَكَانَ قَدْتَابَعَ لَشَخْصٍ بَصِيرًا يَتَسَلَّلُ مَنَّا
بَعَثَهُ إِلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَكَانَ مُحْسِنًا رِيَاضَةً نَفْسِهِ بِقَلَّةِ الْأَكْلِ وَالْقَوْلِ
وَالنُّوْمِ وَكَثْرَةِ الصَّلَوَاتِ وَالصَّنَدَةِ وَالصَّوْمِ
وَكَانَ بِمُتَابَعَتِهِ ذَلِكَ الشَّيْخُ الْبَصِيرُ جَاعِلًا مَحَا
سِينَ الْأَخْلَاقِ لَهُ سَيْرَةً كَالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
وَالشُّكْرِ وَالتَّوَكُّلِ وَالبَيِّنِ وَالْقَنَاعَةِ وَطَمَائِنِيَّةِ
النَّفْسِ وَالْجَلْمِ وَالتَّوَاضُعِ وَالْعِلْمِ وَالصَّنَدِ
وَالْحَيَاءِ وَالْوَفَاءِ وَالْوَفَارِ وَالسُّكُونِ وَالتَّائِي
وَأَمْثَالِهَا.

Artinya: "Syarat seorang syeikh (guru) yang pantas menjadi pengganti Rasulullah SAW adalah dia harus alim. Hanya saja, tidak semua orang alim pantas menjadi khalifah. Aku akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda secara

ringkas supaya tidak semua orang mengaku sebagai mursyid. Diantara tanda-tandanya adalah: ia adalah seseorang yang berpaling dari cinta dunia dan kedudukan. Ia pun telah mengikuti seseorang yang bijak dan pengikutnya itu terus bersambung hingga pemimpin para Rasulullah SAW, baik dalam melatih dirinya dengan cara sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak sholat, banyak sedekah, dan banyak berpuasa. Dengan mengikuti guru yang bijaksana seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, sholat, syukur, tawakal, keyakinan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu', ilmu jujur, malu, setia, beribawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya"¹⁴

Penjelasan dari Imam Al-Ghazali tersebut, dipahami syarat agar bisa menjadi seorang guru maka harus layak menjadi pengganti Rasulullah SAW, dimana ia harus 'Alim. Maksud 'Alim di sini adalah ia yang benar-benar menguasai ilmu serta dapat mengamalkannya. Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali guru harus berperilaku dan kebiasaan yang baik agar bisa meneladani para muridnya. Jika seorang guru memiliki akhlak-akhlak yang sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali di atas, maka ia akan memperlakukan muridnya dengan baik.

Sejalan dengan pendapat dari KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'alim Wa Al-Muta'allim* hubungan antara guru dan peserta didik di lihat dari dua hal: pertama akhlak murid terhadap gurunya berarti pemikiran KH Hasyim Asy'ari membahas etika siswa

¹⁴Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terj Syeikh Ahmad Fahmi Bin Zamzam, (Kedah Malaysia: Khazanah Banjariah, 2018) h. 60-62

terhadap guru, ada 12 materi yang mengkaji hal tersebut, yaitu: a) Selalu meminta petunjuk kepada Allah agar diberikan guru yang bukan hanya cerdas tetapi juga berakhlak agar ilmunya berkah b) harus ada guru yang memiliki pandangan sempurna tentang pendidikan umum sains, memiliki pengalaman sebab, selalu berkumpul untuk berdiskusi dengan guru yang di percaya atau dengan ulama c) melaksanakan perintah guru, tidak bertentangan dengan pendapat dan undang-undang tarif yang anda terapkan d) menatap guru dengan kekaguman dan rasa hormat e) mengetahui otoritasnya, tidak melupakan bakatnya, mendo'akannya, hidup dan mati f) berusaha, bersabarlah dengan kekasaran dan karakter buruk guru, dan jangan biarkan itu menghentikannya dari percaya pada kesempurnaannya g) tidak baik melihat guru di depan umum tanpa izin atau pemberitahuan terlebih dahulu tentang suatu masalah atau menceritakan sebuah cerita, atau membaca puisi harus menghafalnya dengan cermat dan menikmatinya seolah-olah haus akan informasi h) tidak di hadapan guru dengan menjelaskan suatu masalah atau dengan menjawab pertanyaan yang di ajukan, dan tidak kepada guru dan tidak i) ketika guru memberikan sesuatu, terimalah dengan tangan kananmu.¹⁵

Kedua: Etika seorang guru terhadap murid-muridnya harus a) tidak boleh menghalangi murid-

muridnya untuk belajar, karena terkadang ada murid-murid yang tidak serius dalam belajarnya b) kelas tidak dapat dihentikan bagi siswa yang tidak memiliki niat c) cinta siswa seperti anda mencintai diri sendiri d) memberikan materi dengan kata-kata yang baik dan mudah di pahami e) memudahkan siswa untuk memahami dengan tidak memperbanyak informasi yang membingungkan atau dapat merusak dan mengurangi daya ingat, f) meminta siswa untuk mengulang topik dengan memberikan latihan dan tes, menghafal dan mengiringi pengembangan masalah utama g) jika siswa mengalami kesulitan di luar kemampuannya, pendidik berdedikasi untuk memberikan bimbingan saling menyukai h) mengendalikan semua kegiatan antar siswa dari sudut pandang verbal juga mendorong siswa untuk mengingatkan siswa betapa pentingnya saling membantu i) berusaha mendorong dan membantu semampunya, baik mental maupun fisik untuk kepentingan siswa j) jika beberapa dari mereka tidak hadir dalam aplikasi k) perlakuan siswa dengan baik dengan memanggil mereka dengan nama yang baik, menanyakan status mereka dan memberi mereka sambutan hangat.¹⁶

Berdasarkan penjelasan dan uraian diatas mengenai hubungan antara guru dan siswa, maka dengan hubungan tersebut dapat menunjukkan semangat dan antusiasme saat mengajar, adapun dalam proses belajar mengajar yang terjadi adalah interaksi antara guru dan murid, komunikasi antara guru

¹⁵Irwansyah Dkk, *Jurnal Pendidikan Islam*, Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Implementasinya, Vol: 1 No. 2 2022, h. 96-97

¹⁶*Ibid.*, h. 97

dan murid, komunikasi antara guru dan murid harus saling mengerti dan memahami, namun semua itu harus berjalan dengan baik, agar proses interaksi dalam transfer of value dan knowledge berjalan baik karena tujuan pendidik adalah untuk mencari dan mengamalkan ilmu itu karena Allah, dan murid harus memiliki dasar mengenai hal tersebut.

3. Nasihat Sikap Baik yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Peserta Didik

Selanjutnya dalam menempuh proses belajar seseorang akan menghadapi berbagai macam godaan dan rintangan, baik dari dalam maupun dari luar diri. Seperti godaan untuk berhura-hura, bermain, atau gejolak jiwa akibat keterkungkungan selama proses pendidikan. Jika seseorang tidak mampu menahan gejolak dan gangguan tersebut, maka kesuksesan dalam belajar akan susah untuk di capai dan di wujudkan, seorang murid harus patuh dan hormat kepada guru, sebab dalam proses belajar jika terjadi komunikasi yang kurang baik antara murid dan guru, maka dikhawatirkan proses belajar tidak akan berjalan baik. Oleh karena itu seorang murid harus bisa menjaga sikap agar sang guru tidak merasa dilecehkan, kurang dihargai dan sebagainya. Dengan ungkapan lain seorang murid harus menghormati guru dan tidak berlaku durhaka kepadanya.¹⁷

Maka dengan itulah sebabnya mengapa Imam Syafi' i ra. Pernah mensyaratkan seorang akan mendapatkan ilmu jika dia

memenuhi lima hal, salah satunya adalah menciptakan hubungan dan komunikasi yang baik dengan sang guru. Sebab jika guru senang dengan muridnya dan murid juga senang kepada gurunya, sesulit apapun pelajaran itu murid akan mampu mencerna dan menerimanya, namun sebaliknya jika murid tidak suka dengan guru dan guru juga tidak respek dengan muridnya, maka semudah apapun pelajaran tersebut sang murid juga tidak akan mampu menyerapnya dengan baik.

Seorang guru dan murid mempunyai beberapa etika yang tak terpisahkan antara mereka ketika sedang mencari ilmu, oleh karenanya, seorang murid wajib mempunyai sikap yang baik sebagai murid dimana ia harus menghormati para gurunya, baik secara lahir maupun secara batin. Terkait etika murid kepada gurunya, Imam Al-Ghazali telah merincikannya dalam kitab *Ayyubal Walad*, Yakni:

وَمَنْ سَاعَدْتُهُ السَّعَادَةُ فَوَجَدْتَهُ شَيْخًا كَمَا ذَكَرْنَا.
وَقِيلَهُ الشَّيْخُ يُنْعَى أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا.
أَمَّا حَيْزَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا يَجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَعِلُ
بِالِاخْتِجَاحِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ. وَإِنْ عَلِمَ
خَطَاءَهُ. وَلَا يُؤْفَى بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقَفَتْ
أَدَاءَ الصَّلَاةِ فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْثِرُ نَوَافِلَ
الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ. وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ
الْعَمَلِ بِقَدْرٍ وَسِعِهِ وَطَاقَتِهِ وَأَمَّا حَيْزَامُ الْبَاطِنِ
فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقُولُ مِنْهُ فِي
الظَّاهِرِ لَا يَنْكُرُهُ فِي الْبَاطِنِ
لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا لِتَلَايَسَمَ بِاللَّفَاقِ، وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
يُتْرَكُ صُحْبَتُهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ
وَيَحْتَرِرَ عَنْ مَجَالَسَتِهِ صَاحِبِ
السُّوءِ لِيَقْصُرَ وَلَا يَهِيَ شَيْطَانِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ عَنْ
صَحْنِ قَلْبِهِ فَيُصَفَى مِنَ لُوثِ الشَّيْطَانَةِ، وَعَلَى
كُلِّ حَالٍ يَحْتَارُ الْفَقْرَ عَلَا الْعَيْنَ.

Artinya: "Barangsiapa beruntung mendapatkan guru sebagaimana yang kami sebutkan, dan guru itu

¹⁷Syofyan Hadi, *Kisah Dan 'Ibrah*, (Serang: A-Empat, 2021) h. 179

menerimanya, maka ia harus menghormatinya secara lahir dan batin. Adapun menghormatinya secara lahir adalah dengan cara tidak mendebatnya dan tidak menyibukan dengan bantahan-bantahan dalam setiap permasalahan meskipun tahu kesalahan gurunya. Janganlah menggelar sajadah di hadapannya kecuali pada waktu sholat. Apabila telah selesai, hendaknya ia angkat sajadah itu, dan janganlah ia memperbanyak salat salat Sunnah dihadapannya. Dan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh guru sesuai kemampuan dan tenaganya. Adapun menghormatinya secara batin yaitu setiap yang didengarkan dan diterimanya tidak boleh diingkari dalam batinnya, baik dalam perbuatan maupun perkataan supaya tidak memiliki sifat munafik. Jika tidak mampu, maka ia berhenti menemaninya hingga batinnya sesuai dengan lahirnya. Dan hendaklah menghindari berteman dengan orang yang buruk kelakuannya agar bisa mengurangi pengaruh syaitan, jin dan manusia dari dalam hatinya sehingga dibersihkan dari kejahatan setan. Dan hendaknya dalam setiap keadaan lebih memilih kefakiran daripada kekayaan.¹⁸

Selanjutnya beberapa pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa seorang peserta didik harus memiliki sikap yang baik terhadap guru, karena guru sama seperti orang tua di rumah, hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Guru memiliki banyak jasa untuk para siswanya karena telah mengajar, mendidik dan membimbing semua muridnya, banyak ilmu pengetahuan, pembelajaran, perhatian dan kasih sayang yang telah guru berikan selama berada di sekolah, seorang

guru tidak mengharapkan imbalan, hanya saja sebagai murid harus menghargai dan menghormati dengan cara tidak lupa dengan ucapan terimakasih. Banyak terjadi pada zaman sekarang berita yang memilukan, kabar duka yang terjadi dimana-mana seorang siswa yang berkata kasar kepada guru, bahkan sampai ada yang melakukan tindakan kriminal, hanya karena sang guru menegur lantaran kesalahan siswa yang sudah di luar batas kewajaran.

4. Nasihat Tentang Memilih Materi Pendidikan yang Layak Untuk Dipelajari Diantaranya: Ilmu Tasawuf, Ubudiyah Dan Tawakal, Ikhlas Dan Riya.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tersebut dibagi menjadi tiga bagian, antara lain yaitu: *Pertama*, Ilmu yang tercela baik itu dalam jumlah yang sedikit maupun dalam jumlah yang banyak, ilmu-ilmu tersebut yakni yang tidak memiliki manfaat di dunia maupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nujum dan ramalan. Imam Al-Ghazali menganggap ilmu-ilmu ini kadang dapat membawa kemalangan bagi yang memilikinya, ataupun bagi orang lain. *Kedua*, Ilmu-ilmu yang terpuji baik berjumlah sedikit maupun banyak, yakni ilmu yang berhubungan dekat dengan beribadah dan macam-macamnya, seperti ilmu yang membersihkan diri dari dosa dan ilmu yang bisa digunakan sebagai bekal untuk seseorang agar mengetahui yang baik serta melakukannya, ilmu yang menuntun manusia mengenai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melaksanakan segala

¹⁸Imam Al-Ghazali, *Terjemahan...*, h. 63-66

sesuatu yang di ridhai-Nya.¹⁹ *Ketiga*, Ilmu-ilmu yang terpuji dengan batas tertentu, dan tercela apabila dipelajari secara menyeluruh dapat mengakibatkan terjadinya kekacauan diantara keyakinan dan keraguan, lalu dapat pula mengakibatkan kefakiran.²⁰

1. Tasawuf adalah mempunyai pengertian membersihkan diri (Takhali) dari sesuatu yang hina, dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik untuk mencapai tingkat yang lebih dekat dengan Allah atau sampai pada maqam yang tinggi, sebagaimana telah dikemukakan bahwa tasawuf adalah ajaran tentang akhlak rabbaniyah dalam islam, yaitu ajaran tentang ibadah, moral, dakwah, sikap waspada, dan mendahulukan tugas-tugas yang diajarkan oleh agama serta memprioritaskan nilai-nilai yang luhur.

2. Menurut Imam Al-Ghazali, materi ubudiyah terbagi menjadi tiga. Pertama, yaitu menjalankan perintah sesuai dengan syariat. Kedua, ridha atas qadha dan qadar sesuai yang dibagi dari Allah. Ketiga, melepaskan ridho diri sendiri untuk mencari keridhaan Allah. Hal tersebut seperti ungkapan dari Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ayyuhal Walad, sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنِ الْعُبُودِيَّةِ وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَسْئَاءٌ :
أَحَدُهُمْ حَافِظَةٌ أَمْرٍ الشَّرْعِ
وَأُثَانِيَّتُهَا الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَقِسْمَةُ اللَّهِ تَعَالَى.
وَأُثَالِثُهُاتُكَ رِضَاءٌ نَفْسِكَ فِي طَلَبِ رِضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya: "Kemudian jika engkau bertanya kepadaku tentang ubudiyah, maka itu adalah tiga perkara:

Pertama: Memelihara perintah syariat Kedua: Ridho dengan qadha, qadar, dan pembagian dari Allah Ta'ala Ketiga: Meninggalkan keridhoan dirimu dalam mencari ridho Allah Ta'ala."

Imam Al-Ghazali memberi makna tawakal sebagai usaha agar mengkokohkan keyakinan kepada Allah yang berkaitan dengan hal-hal yang sudah dijanjikan. Artinya yakni mempercayai sesuatu yang ditakdirkan Allah kepadamu maka hal tersebut akan sampai juga padamu, meskipun segala sesuatu di dunia ini mencoba untuk memalingkannya. Hal yang sudah Allah gariskan tidak pernah sampai, walaupun di alam semesta ini semuanya mendukungmu.

3. Ikhlas Dan Riya

Imam Al-Ghazali mengajarkan untuk bertawakal secara penuh terhadap Allah. Dengan keyakinan bahwa semua upaya yang telah kita lakukan oleh diri sendiri maka akan kembali kepada-Nya, sebanyak apapun upaya yang dilakukan, namun jika Allah tidak meridhai, hal tersebut tidak akan terwujud. Kemudian, ikhlas adalah menjadikan segala amalmu hanya untuk Allah, hatimu merasa tidak gembira jika dipuji dari manusia dan jika celaan mereka tidak akan peduli. Sementara itu, riya menurut Imam Al-Ghazali. Disebabkan oleh perilaku seseorang yang terlalu mengagungkan terhadap manusia lain dan mencari kedudukan dihati manusia agar dekat dengan mereka. Cara untuk mengobatinya yaitu

¹⁹Abu Muhammad Iqbal, *Konsep...*, h. 21

²⁰*Ibid.*, h. 21-22

dengan melihat seluruh manusia patuh pada ketetapan dan kuasa dari Allah dan mereka dianggap seperti benda mati yang tanpa dapat memberi kebahagiaan dan penderitaan. Dan selama mereka dianggap mempunyai kekuatan dan kekuasaan, maka tidak pernah akan bisa menghindari sifat riya.²¹

5. Nasihat Tentang Metode yang Digunakan Peserta Didik Dalam Pendidikan

Selanjutnya dalam melaksanakan pendidikan tentunya membutuhkan metode untuk menuju kegiatan pendidikan kepada tujuan yang diharapkan. Sebagaimana sebaik dan secepat sebuah program pendidikan atau bahan materi ajar pendidikan islam, akan sia-sia jika tidak ada metode atau strategi yang pas dalam menerapkannya pada peserta didik. Apabila metode yang dilakukan tidak tepat dalam menerapkannya tentunya akan menghalangi kegiatan pembelajaran yang akan menghabiskan banyak energi dan waktu yang terbuang. Karenanya metode merupakan syarat dalam efisiensinya kegiatan kependidikan Islam. Oleh sebab itu metode pendidikan dalam Islam haruslah ditelusuri dan dikembangkan lebih dalam dengan merujuk seperti yang diungkapkan diatas. Melalui nilai-nilai dalam islam kegiatan menyampaikan semua materi pada pendidikan islam, maka proses ini diharapkan bisa dipahami, diterima, dihayati dan dipercaya, agar pada nantinya bisa memberi motivasi kepada peserta didik supaya

diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode sangat penting sebagai salah satu cara agar memperoleh keberhasilan dalam pendidikan. Imam Al-Ghazali memperhatikan dalam metode ini lebih ditunjukkan pada pengajaran agama bagi anak-anak. Hal tersebut beliau lakukan untuk menyamakan antara materi dengan prakteknya pada dasar pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dalam mengajarkan nasihat-nasihatnya menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Metode Keteladanan

Sebagai pendidik ataupun orang tua, dengan memberi sebuah keteladanan yang baik merupakan penunjang dalam menghentikan seorang anak dari kenakalan. Hal tersebut juga merupakan sebuah landasan untuk meningkatkan keutamaan serta etika sosial yang baik. Apabila teladan yang diberikan tidak baik, maka pendidikan pada anak tidak berpengaruh kepada peserta didik. Oleh karenanya, seorang pendidik seharusnya menumbuhkan sikap takwa terhadap peserta didik kepada Allah SWT, sebab memberikan pendidikan kepada anak merupakan sebuah tanggung jawab. Oleh karenanya, peserta didik diibaratkan sebagai sinar matahari perbaikan, petunjuk, sehingga didalam masyarakat bias merasakan hangatnya dan meniru pada akhlak mereka yang baik.²²

²¹*Ibid.*, h. 15-16

²²Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015) h. 383

didalam kitab *Ayyubal Walad* ini, contohnya Imam Junaid, sebagai berikut.
أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ
وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ، لَكَانَ نِدَاءً، هَلْ
مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ؟ هَلْ مِنْ
تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِإِلْفَانِدَةٍ، وَرُويَ أَنَّ جَمَاعَةً
مِنَ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ،
ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، قَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ هُوَ. لَوْ كَانَ
يُصَلِّي بِاللَّيْلِ.

Artinya: “Wahai Anaku... Jika ilmu semata sudah cukup bagimu dan engkau tidak perlu amalan selainnya, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang meminta ampun? Apakah ada yang bertaubat? Adalah sia-sia tanpa faidah. Dirwayatkan bahwa sejumlah sahabat menyebutkan tentang Abdullah bin Umar disisi Rasulullah SAW, m aka beliau bersabda: “sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah bin Umar, jika ia terus menerus shalat malam.”

2. Metode bercerita atau kisah

Secara etimologi metode bercerita ini berasal dari Bahasa Arab yakni kata qashash. Qashash sendiri bermilki makna menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Metode bercerita merupakan proses penyampaian materi dalam pembelajaran dengan lisan melalui cerita yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatannya, metode bercerita dilakukan dengan usaha untuk mengenalkan, memberi penjelasan atau keterangan mengenai suatu hal

yang belum diketahui dalam penyampaian materi pada pembelajaran dalam berbagai kompetensi dasar sehingga dapat dikembangkan.

Salah satu contoh cerita yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyubal Walad* yaitu:

وَرُويَ أَنَّ جُنَيْدًا قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ رُويَ فِي الْمَنَامِ بَعْدَ مَوْتِهِ فَقِيلَ لَهُ: مَا الْخَيْرُ يَا أَبَا الْقَاسِمِ؟ قَالَ طَاحَتْ تِلْكَ الْعِبَارَةُ وَفَنِيَتْ تِلْكَ الْإِشَارَاتُ وَمَا نَفَعْنَا الْأَرْكَعَاتُ رَكْعَتَاهَا فِي جَوْفِ اللَّيْلِ.

Artinya: “Dirwayatkan bahwa Imam al-Junaid, semoga Allah mensucikan ruhnya, diimpikan setelah wafatnya, lalu ditanyakan kepadanya, “Bagaimana keadaanmu, wahai Abul Qasim?” Ia menjawab “perkataan telah hilang sia-sia dan isyarat telah binasa. Tidak ada lagi yang bermanfaat bagi kami kecuali rakaat-rakaat yang kita kerjakan tengah malam.”

3. Metode Pembiasaan

Sebelum seorang anak bisa berfikir secara logis serta paham akan suatu hal yang abstrak, dan belum dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan salah, sehingga dengan memberikan teladan dan pembiasaan yang baik akan sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian pada anak, sebab fase anak adalah fase penting dalam menanamkan dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan yang baik, terutama pendidikan akhlak.²³

²³Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina

Salah satu pembiasaan yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yaitu:

أَيُّهَا الْوَلَدُ ، كَمْ مِنْ لَيْلٍ أَحْيَيْتَهَا
بِتَكَرُّرِ الْعِلْمِ وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ وَحَرَمْتَ عَلَيَّ
نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَأَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟
إِنْ كَانَ نَيْلٍ عَرَضَ الدُّنْيَا وَجَدَّ بِ
حُطَامِهَا وَتَحْصِيلِ مَنَاصِبِهَا وَالْمُبَاهَاةِ عَلَيَّ
الْأَقْرَانَ وَالْأَمْثَالَ فَوَيْلٌ لَكَ وَإِنْ كَانَ
قَصْدُكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيْعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَالسَّلَامِ وَتَهْدِيْبِ أَخْلَاقِكَ
وَكَسْرِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ
طُوبَى لَكَ.

Artinya: "Wahai anakku... berapa banyak malam yang kau gunakan untuk belajar ilmu dan menelaah kitab, dan mencegah dirimu untuk tidur. Aku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan hal itu? Jika niatmu hanya untuk memperoleh harta dunia dan mengumpulkannya, mendapatkan kedudukan dan jabatan, serta kebanggaan diri atas teman-teman maka celakalah yang akan kau dapatkan. Tetapi jika tujuannmu adalah menghindupkan syariat Nabi dan memperbaiki akhlakmu, serta mengalahkan nafsu yang selalu memerintahkan untuk hal keburukan, maka keberuntunganlah yang akan kau dapatkan."

4. Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang

hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam. Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

Nasihat disebut juga dengan ajaran atau contoh yang dapat diterima, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik dan diucapkan dengan baik yang diberikan kepada orang lain. Nasihat yang diberikan yang mengandung ajaran yang baik maka akan selalu tertanam pada anak. Anak membutuhkan sebuah nasihat dengan penyampaian yang lembut, halus, namun bermakna, yang bisa menjadikan anak memiliki perilaku mulia serta tetap beretika. Oleh karenanya, sebagai orang tua maupun guru ketika memberikan nasihat kepada anak, hendaklah dilakukan secara bijak, tidak dengan mencaci, menyalahkan dan jangan seolah-olah menghina anak, akan tetapi dilakukan dengan penuh kasih sayang, perasaan yang tulus, sehingga sampai pada hati dan selalu tertanam pada diri anak.

Imam Al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya tentang nasihat dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yaitu:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، اتَّصِيحَةَ سَهْلَةً وَالْمُشْكِلَ
فَيُؤَلِّهَا لِاتِّهَافِي مَذَاقِي مَتَّبِعِ الْهُوَى
مُرَّةً إِذَا الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ
وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ
الرَّسْمِيِّ وَمُشْتَعِلٍ فِي فَضْلِ النَّفْسِ
وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا فَإِنَّهُ يَحْسِبُ أَنَّ الْعِلْمَ
الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتَهُ وَخَلَاصَهُ فِيهِ
وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ
وَهَذَا عِتْقَادُ الْفَلَسَفَةِ سُبْحَانَ اللَّهِ
الْعَظِيمِ! لَا يَعْلَمُ هَذَا الْمَعْرُورُ أَنَّهُ حِينَ
حَصَلَ الْعِلْمُ إِذْ لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ
الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْثَرًا.

Artinya: "Wahai anakku... Menasibati itu mudah, yang sulit itu adalah menerimanya, karena nasibat bagi orang yang menuruti hawa nafsu itu terasa pabit. Sebab hal-hal yang lebih disukai oleh hati mereka. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmunya hanya untuk pengetahuan dan, dan sibuk mencari kedudukan dan kepentingan dunia. Dia mengira bahwa ilmu yang dimiliki itu sendiri akan menjadi penyelamat baginya, dan tidak perlu mengamalkannya, inilah keyakinan para falsafah subhanallah! Dia tidak tahu kedudukan seperti ini, bahwa ketika sudah menghasilkan ilmu tanpa diamalkan hal itu akan menjadi bujrah yang sangat kuat yang membahayakan dirinya."

B. Relevansi Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab *Ayyuhal Walad* dengan Pendidikan Sekarang

1. Relevansinya dengan Pendidikan

Bertujuan untuk Mendekatkan diri Kepada Allah SWT

Imam Al-Ghazali merupakan ulama terkemuka sepanjang zaman

yang amat berpengaruh didunia islam, beragam disiplin ilmu ia pelajari dan ia tuangkan pemikirannya dalam karya-karya bukunya yang sampai saat ini menjadi rujukan para ulama disegala penjuru dunia, Imam Al-Ghazali telah merumuskan tujuan dari pendidikan, salah satunya mengenai tujuan dari pendidikan, Di katakan oleh Imam Al-Ghazali bahwa tujuan dari menuntut ilmu ialah mendekatkan diri kepada Allah, artinya relevansi dari pendidikan sekarang mengarah kepada tujuan keagamaan dan akhlak, dimana fadhilah dan taqarrub kepada Allah merupakan tujuan dari suatu pendidikan tersebut, sehingga mampu membentuk insan yang paripurna serta menyempurnakan manusia di dunia dan akhirat.²⁴

Pendapat Imam Al-Ghazali tersebut cenderung kepada sisi keruhanian, dan sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak tasawuf, maka sasaran pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah kesempurnaan seorang insan di dunia maupun di akhirat, dan manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu, keutamaan tersebut yang akan membuat seorang insan bahagia di dunia dan mendekatkan kepada Allah SWT sehingga merasa bahagia di akhirat.

Sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang termaktub dalam Qs. Al-Zariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

²⁴Imam Al-Ghazali, *Kitab Ayyuhal Walad*, terj Syeikh Ahmad Fahmi Bin Zamzam, (Kedah Malaysia: Khazanah Banjariah, 2018) h. vii

Artinya: "Tidaklah aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku" (QS. Al-Dzariyat: 56)²⁵

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, maksud dari ayat tersebut adalah bahwa Allah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah membutuhkan mereka. Mengenai bagian *الْأَلْبَعْدُونَ* pada ayat tersebut, Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "*Artinya melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku baik secara sukarela maupun terpaksa*". Ibnu Juraij menyebutkan, "*Yakni supaya mereka mengenal-Ku*" Ar-Rabi'bin Anas mengatakan "*Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah*".²⁶

Melihat pandangan Ibnu Khaldun yang memberikan pendapat mengenai tujuan pendidikan, beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan salah satunya meningkatkan pemikiran dan kemasyarakatan bahwa tujuan pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan manusia dan kemampuan berfikir, dengan kemampuan tersebut manusia akan dapat meningkatkan pengetahuannya dengan cara memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan pada saat belajar, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia, hal tersebut sangat penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia kearah yang lebih baik lagi, semakin dinamis budaya suatu masyarakat

semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat.²⁷

Mengenai relevansi yang terdapat pada pendidikan sekarang yakni pada pendidikan yang holistik, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya mengembangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam diri individu, hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan yang lebih holistik yang semakin ditekankan saat ini. Pendidikan modern juga mengakui pentingnya pengembangan keseluruhan individu, termasuk aspek akademik, karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional, selanjutnya pada pengembangan karakter, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik, hal ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam banyak sistem pendidikan saat ini, pendidikan bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan namun juga tentang pembentukan kepribadian yang baik, etika dan nilai-nilai moral serta sikap yang positif, kemudian pada pendidikan agama, Imam Al-Ghazali menempatkan pendidikan agama sebagai bagian internal dari proses pendidikan, relevansinya terletak pada kebutuhan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai agama, serta membangun pemahaman yang lebih dalam tentang spiritualitas dan hubungan manusia dengan Allah.

2. Relevansinya dengan Relasi Antara Guru dan Peserta Didik

Sejalan dengan apa yang dikatakan KH Hasyim Asy'ari bahwa ada beberapa point yang perlu diperhatikan pada kalangan lembaga

²⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul...*, h. 523

²⁶Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir...*, h. 18

²⁷Suprapno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2020) h. 32

pendidikan, salah satunya yakni hubungan antara guru dan peserta didik dimana keduanya memiliki tanggung jawab guna keberhasilan tujuan pendidikan. Adapun penerapan yang terjadi pada lembaga pada saat ini sudah menjadi contoh bagi masyarakat sekitar bahwa pendidikan saat ini sudah terelevansi, seperti halnya yang kita lihat bahwa kedisiplinan peserta didik saat ini sudah diterapkan, hal-hal yang lainnya sudah dijalani meskipun masih ada beberapa yang belum mengetahui betapa pentingnya hubungan baik antara guru dan peserta didik.²⁸

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa guru harus berperilaku dan kebiasaan yang baik agar bisa meneladani para peserta didiknya. Karena seorang guru sebagai teladan bagi peserta didiknya, maka dari itu peserta didik harus memiliki perilaku yang baik, sehingga peserta didik bisa mencontohi gurunya, memiliki akhlak-akhlak yang sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali diatas, maka ia akan memperlakukan peserta didiknya dengan baik, begitupun sebaliknya seorang peserta didik harus mempunyai perilaku yang baik terhadap gurunya, sehingga muncul hubungan timbal baik dua arah, yang jika hal tersebut sudah dijalani maka dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan ilmu yang diberikan oleh guru bisa dicerna dengan baik dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu sangat penting hubungan antara guru dan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.²⁹

Menurut penulis hal tersebut sama dengan yang telah dirumuskan

oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyubal Walad* mengenai syarat menjadi seorang guru yang baik dalam mendidik, sehingga hal tersebut relevan dengan pendidikan sekarang, karena pada pendidikan sekarang guru memiliki peran yang sangat penting untuk memajukan pendidikan, maka dari itu harus mencari guru yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, pentingnya membangun hubungan baik antara guru dan peserta didik adalah supaya kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar, dengan begitu maka akan secara otomatis mendorong kesuksesan akademis dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hubungan guru dan peserta didik yang harmonis akan membuat peserta didik lebih semangat belajar dan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Hasil akhir yang diinginkan tentu saja tujuan pembelajaran sekaligus tujuan dari pendidikan akan tercapai, menjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa terdengar hal yang mudah dan biasa saja. Ternyata di lapangan, hal ini memiliki tantangan tersendiri terutama bagi guru-guru baru yang baru terjun dalam dunia pengajaran

3. Relevansinya Dengan Sikap Baik yang harus Dimiliki oleh seorang Peserta Didik

Peran guru dalam pandangan Al-Ghazali menjadi sangat menonjol karena rasio manusia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya tanpa adanya pembimbing yang dapat membantu serta mengarahkan kemana tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu dalam proses belajar peserta didik harus mendapat bimbingan yang ketat dari guru. Imam Al-Ghazali dengan

²⁸Irwansyah Dkk, "Hubungan...", h. 96-97

²⁹Imam Al-Ghazali, *Terjemahan...*, h. 60-62

demikian mengesampingkan rasio atau paling tidak meminimalisir fungsi rasio yang semestinya digunakan dalam landasan etis kehidupan pembelajaran siswa. Alhasil terlihat jelas dalam sistem pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa *aql* (akal) akan tersesat jika tidak dibimbing secara terus-menerus oleh guru. Oleh karena itu para peserta didik harus mempercayakan kepada guru mengenai urusan-urusannya ibarat pasien yang harus tunduk kepada dokter, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa apapun yang disarankan oleh sang guru kepada peserta didik, peserta didik harus tunduk dengan mengesampingkan pendapat pribadinya, karena kesalahan gurunya (*Syaikeb*) adalah lebih bermanfaat baginya daripada putusannya sendiri. Meskipun benar karena pengalaman akan menampilkan detail-detail yang barangkali asing, sekalipun begitu akan sangat berguna.³⁰

Imam Al-Ghazali dalam terjemahan kitab *Ayyuhal Walad* Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seorang murid haruslah menghormati gurunya secara lahir dan batin, meskipun mendapatkan guru yang tidak sesuai dengan keinginan sendiri, sebagai seorang peserta didik menurut penulis hal ini relevan dengan pendidikan sekarang, karena dalam pendidikan sekarang diharapkan melahirkan individu-individu yang memiliki sikap serta akhlak yang baik, agar nantinya sudah tertanam akhlak yang baik kepada semua peserta didik. Hubungan antara guru dan murid sangat relevan dengan pendidikan saat ini. Interaksi edukatif antara guru dan murid dapat

berdampak pada hasil belajar murid, serta mempengaruhi motivasi dan sikap mereka terhadap pelajaran. Sebagai contoh, pendekatan guru yang terlalu otoriter dapat membuat murid merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi untuk belajar. Disisi lain, guru yang memiliki hubungan yang baik dengan murid dapat membuat murid lebih termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang baik dengan murid dan berinteraksi secara edukatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

4. Relevansinya dengan Memilih Materi yang Layak Untuk Pendidikan Peserta Didik

Imam Al-Ghazali dalam terjemahan kitab *Ayyuhal Walad* menjelaskan bahwa memilih materi yang baik, bukan hanya dipahami saja, namun harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka penulis berpendapat bahwa relevan dengan pendidikan sekarang, karena materi merupakan bagian penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran harus dengan memilih materi yang baik, agar apa yang diinginkan tercapai sesuai dengan harapan, pada pendidikan sekarang materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya

³⁰Abu Muhammad Iqbal, *Konsep...*, h. 99-

standar kompetensi serta tercapainya indikator.³¹

Imam Al-Ghazali mengungkapkan relevansi terhadap pendidikan sekarang, karena yang dikatakan Imam Al-Ghazali memilih materi pendidikan yang layak untuk peserta didik haruslah dilihat, apakah ilmu tersebut baik dan tidak menyesatkan pada dunia pendidikan, karena pada akhirnya materi tersebut akan membawa peserta didik kepada tujuan sebenarnya, yakni pendidikan sebagai fasilitas untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari sifat dan corak ilmu-ilmu yang dikemukakan diatas, terlihat dengan jelas, bahwa mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk kedalam kurikulum menurut Imam Al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan, *Pertama* kecenderungan agama dan tasawuf, hal ini membuat Imam Al-Ghazali meletakkan ilmu agama diatas segalanya, *Kedua* kecenderungan pragmatis, pada hal ini tampak dalam karya tulisnya, Imam Al-Ghazali mengulangi penilaian terhadap manfaat dari ilmu tersebut.

Selanjutnya dengan melihat sisi manfaatnya dari suatu ilmu ini, tampak Imam Al-Ghazali tergolong sebagai penganut paham pragmatis teologis, yaitu pemanfaatan yang disandarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini tidak dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi yang memiliki *trend* praktis dan factual. Kurikulum yang diajukan Imam Al-Ghazali ini mendorong kita untuk mengaitkan pada kurikulum yang disusun oleh Herbert Spenser seorang filosof berkebangsaan inggris yang muncul pada pengujung abad ke xix. Dalam

sejarah pemikiran tercatat, bahwa Spenser termasuk filosof dan pendidik awal yang berfikir langsung pada prinsip-prinsip tertentu serta sejalan dengan tujuan pendidikan yang telah digariskan yang sejalan dengan filsafatnya.³²

5. Relevansinya dengan Metode yang Digunakan Peserta Didik dalam Pendidikan

Cara yang dilakukan guru untuk memudahkan penyajian materi kepada siswa dan siswa secara mudah dapat menerima materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai melalui metode, dengan itu dapat dipastikan bahwa setiap guru memilih metode untuk membantu dirinya dalam penyampaian materi pelajaran dan membantu peserta didik untuk memudahkan memahami atau mempelajari materi yang disajikan guru, oleh karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka guru dituntut mampu memilih metode yang tepat, yakni kesesuai metode dengan materi peserta didik, situasi, dan tujuan yang hendak dicapai. Guru dapat memilih berbagai metode agar adanya variasi dalam mengajar, penggunaan metode yang bervariasi dapat mencegah terjadinya kebosanan pada diri siswa, dengan penggunaan metode yang bervariasi akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik, menciptakan suasana yang kondusif didalam kelas, dan membuat siswa menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran.³³

Menurut penulis beberapa metode yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali relevan dengan

³²Abu Muhammad Iqbal, *Konsep...*, h. 24

³³Saifuddin Mahmud, *Teori Belajar Bahasa*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019) h. 36

³¹*Ibid.*,

pendidikan sekarang karena metode suatu cara yang harus dimiliki oleh guru untuk digunakan dalam proses pembelajaran agar terciptanya suatu proses pembelajaran sehingga Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda. Dalam konteks pendidikan saat ini, memilih metode yang tepat untuk peserta didik sangatlah relevan. Perkembangan teknologi dan pendekatan pendidikan yang berubah telah membuka peluang baru dan memberikan tantangan baru dalam cara mengajar dan belajar dengan memilih metode yang tepat, guru dapat lebih efektif memenuhi kebutuhan individual peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis proyek, sementara yang lain mungkin lebih nyaman dengan pembelajaran visual atau auditif. Mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi peserta didik akan membantu guru memilih metode yang paling sesuai.

Mengetahui hal tersebut, maka dari itu metode pendidikan harus digali, didayagunakan dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas sebagaimana dikemukakan diatas, karena metode adalah syarat untuk efisiensinya aktivitas kependidikan, maka melalui aplikasi nilai-nilai islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan diharapkan proses tersebut dapat diterima, difahami, dihayati, dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk yang nyata, hal inilah yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali yang lebih menyeimbangkan antara teori dan

praktek yang sesuai dengan asas-asas pendidikan.³⁴

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa macam pembahasan mengenai Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab *Ayyuhal Walad* dapat dilihat ada 5 nasihat dalam menuntut ilmu yaitu:

1. Nasihat tentang pendidikan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
2. Nasihat dalam melaksanakan proses pendidikan harus memiliki relasi antara guru dan murid
3. Nasihat sikap baik yang harus dimiliki oleh seorang murid
4. Nasihat tentang memilih materi pendidikan yang layak untuk dipelajari diantaranya: Ilmu Tasawuf, Ubudiyah dan Tawakal, Ikhlas dan Riya
5. Nasihat tentang metode yang digunakan dalam pendidikan

Selanjutnya berdasarkan uraian tentang Nasihat Pendidikan Anak Perspektif Imam Al-Ghazali Kajian Kitab *Ayyuhal Walad* terdapat relevansi dengan pendidikan sekarang

1. Relevansi tujuan pendidikan mendekatkan diri kepada Allah
2. Relevansi relasi antara guru dan peserta didik
3. Relevansi sikap baik yang harus dimiliki peserta didik
4. Relevansi materi yang layak untuk seorang peserta didik
5. Relevansi metode yang digunakan dalam pembelajaran

Dalam masa pendidikan saat ini, kelima nasihat Imam Al-Ghazali masih sangat relevan dan dapat memberikan wawasan berharga pada pendidikan saat ini, karena pada

³⁴Abu Muhammad Iqbal, *Konsep...*, h. 25

pendidikan sekarang juga mengajarkan pentingnya mengetahui dan mengembangkan nilai karakter dan dalam pendidikan juga memiliki hubungan baik antara guru dan murid, peserta didik yang memiliki sikap baik juga harus ditanamkan dalam diri, pada pendidikan sekarang juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, tidak hanya itu dalam pendidikan juga membutuhkan materi yang cocok dalam pembelajaran agar peserta didik bisa memenuhi kebutuhan mereka, metode menjadi sebuah acuan dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan individu peserta didik sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar yang baik.

B. Saran

1. Bagi penulis

Penulis sebagai seorang yang telah membahas tentang nasihat menuntut ilmu bagi peserta didik dalam kitab *Ayyubal walad* karya Imam Al-Ghazali, diharapkan supaya mampu menjadikan nasihat dari Imam Al-Ghazali ini acuan untuk pendidikan kedepannya agar pendidikan yang akan datang menjadikan peserta didik yang terlahir sebagai insan kamil.

2. Bagi peserta didik

Para peserta didik tentunya menjadi acuan dalam pendidikan, sehingga dapat melihat bahwa tidak hanya dipendidikan sekarang namun nasihat ini sudah ada sejak pada zaman terdahulu bahwa ada beberapa nasihat dalam menjalani sebuah pendidikan, agar apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

3. Bagi pendidik

Para pendidik tentunya menjadi tenaga pendidik dalam

pengembangan serta pemahaman terhadap peserta didik yang nantinya akan menciptakan generasi yang berkualitas, memiliki jiwa kepemimpinan serta memiliki moral dan juga sopan santun dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Darwes, Amri, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ghazali, Imam, (2018). *Ayyubal Walad*, terj Syeikh Ahmad Fahmi Bin Zamzam, (Kedah Malaysia: Khazanah Banjariah.

Ghazali, Imam, (2018). *Kitab Ayyubal Walad*, terj Syeikh Ahmad Fahmi Bin Zamzam, Kedah Malaysia: Khazanah Banjariah.

Ghazali, Imam, (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad Nasebat Imam Al-Ghazali (JPI) Jawa Pegon Indonesia*, terj Sholih Ibn Darim. Bandung: Manba'ul Huda.

Hadi, Syofyan, (2021). *Kisah Dan Tbrah*. Serang: A-Empat.

Hamzah, Amir, (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.

Imam, Jalaluddin Abu Bakar Sayyuti, *Jami'u Sogbir Juz 1*, (Darul Fikri Bairul Libanon, tt)

Iqbal, Abu Muhammad. (2013). *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.

Irwansyah Dkk, *Jurnal Pendidikan Islam*, Hubungan Guru Dan Murid Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim dan Implementasinya, Vol: 1 No. 2 2022.

Kementrian Agama RI, (2011). *Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahan*. Jakarta: PT Dian Rakyat

Mahmud, Saifuddin, (2019). *Teori Belajar Babasa*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Nata, Abuddin, (2010). *Ilmu Pendidikan islam*, Jakarta: Kencana.

Nawawi, Hadari, (2019). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Shiyuti, Hasim, *Ya Islam Itu Mudah, Wasilah memahami, menghayati dan mendalami islam dengan lebih tulus*, (Selangor: Ultimate Print SDN. BHD, 2015) h. 82

Soeparno, *Linguistik Historis Komparatif*, (Yogyakarta: K-Media, 2016) h. 4

Subaidi, "Tela'ah Pemikiran Abdul Wahab asy-Sya'rani", *Jurnal Intelegensia*. Vol. 02, No. 2, 2014, h. 18-19

Suprapno, (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Literasi Nusantara.

Ulwan, Abdullah Nasikh, (2015). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Katulistiwa Press.

Ulya, Khalifatul, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota", *Asatiza Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, Januari-April 2020.

Wardani, Yaniah dan Umi Musyarrofah, *Retorika Dakwah Da'i di Indonesia: Kajian Statistika Dalam Sastra Arab*, (Banten: Adabia Press, 2019) h. 2-5